

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengetahuan Kewirausahaan

2.1.1.1 Definisi Pengetahuan

Menurut Sidi Gazalba dalam (Salam, 2005: 5) “pengetahuan merupakan apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu, dan ada beberapa pengetahuan yang dimiliki manusia, yaitu (1) pengetahuan biasa, (2) pengetahuan ilmu, (3) pengetahuan filsafat, (4) pengetahuan religi.”

Pengetahuan kewirausahaan (Entrepreneurial Knowledge) termasuk kepada jenis pengetahuan ilmiah, karena dalam prosesnya merumuskannya melalui prosedur ilmiah, hal ini sebagaimana pendapat Nursito & Nugroho (2013) yang menyatakan bahwa “pengetahuan kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari nilai, kemampuan dan perilaku dalam menghadapi berbagai tantangan hidup”.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan dalam hal mempelajari, mengingat dan menyimpan di dalam otak manusia berdasarkan hal-hal yang pernah diberikan sehingga manusia tersebut tahu tentang suatu informasi.

2.1.1.2 Definisi Kewirausahaan

Enterpreneurship atau kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain. (Eddy S. Soegoto, 2014: 26).

Menurut Trustorini Handayani dan Yusuf Tanjung (2017) mengungkapkan Wirausaha yang memiliki motivasi bersfiliasi tinggi lebih menyukai persahabatan, bekerja sama ketimbang persaingan, dan saling pengertian. Dalam berwirausaha pelaku usaha harus lebih kenal dengan satu sama lain dengan ada nya timbal balik dari satu pengusaha terhadap pengusaha lainnya.

Menurut Inpres No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, dalam Mardiyatmo, 2005:3 bahwa “kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar”.

Menurut Trustorini Handayani (2017:26) rnengatakan bahwa “Wirausaha rnerupakan orang yang rnerniliki jiwa kreatif, inovatiif, mandiri, percaya diri, ulet dan tekun, rajin, disiplin, siap rnenghadapi resiko, jeli rnelihat dan rneraih

pejuang, pahlawan mengelola sumber daya, dalam membangun, mengembangkan dan menjadikan usaha atau perusahaannya unggul.”

Menurut Suryana (2006: 91-92), dalam Raeni Dwisanty (2018) mengemukakan bahwa “Ketentuan kewirausahaan dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan perlu dimiliki. Pengetahuan di bidang keterampilan kewirausahaan seperti pengetahuan tentang orientasi pasar perusahaan dan strategi pemasaran, pada konsumen dan pesaing (pesaing baru dan yang sudah ada), pengetahuan tentang pemasok, serta bagaimana mendistribusikan barang dan jasa yang dihasilkan, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi segmentasi dan motivasi ”.

Jadi kewirausahaan tidak hanya menyangkut pada mencari keuntungan semata tetapi juga kegiatan yang bersifat menumbuhkan rasa semangat yang tinggi sikap dan perilaku yang tepat sehingga akan meningkatkan pula efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan kepada konsumen, dengan harapan konsumen akan puas dengan produk dan pelayanannya. Menurut Suryana (2000:5) kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tujuan dan siasat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

2.1.1.3 Pengetahuan Kewirausahaan

Plato menyatakan bahwa pengetahuan adalah keyakinan yang dibenarkan. Namun terdapat definisi yang disepakati secara tunggal, bahwa pengetahuan melibatkan proses kognitif yang kompleks, persepsi, pembelajaran,

komunikasi, asosiasi, dan penalaran Kuntowicaksono dalam Apriliani (2015, h. 12). Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, input informasi melalui panca indera, ingatan, dan menjadi proses terus menerus berjalan sepanjang hayat. Selanjutnya pengetahuan mempunyai tingkatan sebagai berikut :

1. Tahu (know)

Kemampuan untuk mengingat materi yang telah dipelajari dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

2. Memahami (comperhensip)

Kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat mempresentasikan materi tersebut.

3. Aplikasi (aplication)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

4. Analisis (analysis)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam suatu komponen-komponen dalam struktur organisasi dengan yang lainnya.

5. Sintesis (sinthesis)

Kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formolasi yang ada.

6. Evaluasi (evaluation)

Kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap materi atau suatu objek. (Natoatmodjo, 2003:47) Terdapat penjelasan mengenai sumber pengetahuan, menurut Suhartono Kuntowicaksono (2012, h. 47):

1. Sumber pertama yaitu berasal dari kepercayaan tradisi, adat, dan agama, berupa nilai-nilai warisan nenek moyang, biasanya berbentuk norma dan kaidah baku yang berlaku di dalam kehidupan sehari-hari, kemudian pengetahuan yang bersumber dari kepercayaan cenderung bersifat tetap tetapi subjektif.

2. Sumber kedua yaitu pengetahuan berdasarkan kepada otoritas kesaksian orang lain, biasanya bersumber dari orang tua, guru, ulama, orang yang dituakan, dan sebagainya. Jadi apapun yang mereka katakan benar atau salah, baik atau buruk, dan indah atau jelek pada umumnya diikuti dan dijalankan dengan patuh tanpa kritik.

3. Sumber ketiga yaitu pengalaman indriawi. Dengan mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit orang mampu melakukan kegiatan hidup.

4. Sumber keempat yaitu akal pikiran yang berbeda dengan indera, akal pikiran memiliki sifat lebih rohani, karena itu lingkup kemampuannya melebihi panca indera yang menembus batas-batas fisis sampai kepada yang bersifat metafisis.

5. Sumber kelima yaitu intuisi dimana sumber ini berupa gerak hati yang paling dalam, jadi sangat bersifat spiritual lampau ambang batas ketinggian akal

pikiran dan kedalaman pengalaman. Pengetahuan intuitif itu kebenarannya tidak dapat diuji baik menurut ukuran pengalaman indriawi maupun akal pikiran.

Difinisi pengetahuan telah dijabarkan jelas oleh beberapa ahli, kemudian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu hal yang dapat diketahui, dipahami dan diperoleh dari hasil pengamatan melalui indera dan pengalaman.

Pengetahuan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada siswa menjadi seorang wirausahawan (entrepreneur) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir (Retno dan Trisnadi, 2012, h. 113). Pengetahuan kewirausahaan didefinisikan oleh Kuntowicaksono (2012, h. 47) sebagai : Pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya.

Sedangkan menurut Nurbaya dan Moerdiyanto (2012, h. 10). Pengetahuan kewirausahaan didefinisikan sebagai “ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.” Berpikir sesuatu yang baru (kreatifitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat. Karya dari wirausaha dibangun berkelanjutan, dilembagakan agar kelak berjalan dengan efektif ditangan orang lain.

2.1.1.4 Indikator Pengetahuan Kewirausahaan

Salhi (2012) dalam Flora Puspitaningsih (2014;227) menyatakan ada 4 indikator yang mempengaruhi dari pengetahuan kewirausahaan yaitu:

1. pengetahuan dasar kewirausahaan. minat berusaha perlu diwujudkan oleh adanya informasi untuk menemukan atau menciptakan peluang bisnis sehingga membantu mewujudkan usaha mereka.
2. pengetahuan ide. pembentukan minat berusaha dalam menghasilkan suatu usaha memerlukan adanya pemikiran atau hal-hal baru yang terstruktur.
3. peluang usaha.
4. pengetahuan tentang aspek-aspek usaha. informasi yang ada akan menciptakan suatu proses melalui berbagai hambatan serta resiko yang akan dilalui untuk mewujudkan usaha mereka.

Saiman (2009) dalam Flora Puspitaningsih (2014;227) ada tiga faktor yang mempengaruhi seseorang tertarik dan menekuni dunia kewirausahaan (triggering event) yaitu faktor personal, faktor environment dan faktor sociological.

2.1.2 Efikasi Diri

2.1.2.1 Definisi Efikasi Diri

Dalam teori kognitif sosial, faktor-faktor internal atau personal salah satu yang terpenting adalah keyakinan/efikasi diri saling mempengaruhi dan dipengaruhi hingga peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya sesuai dengan pilihannya dan harapannya sukses dalam memperoleh pekerjaan setelah lulus. Bandura (2001:10) dalam Jess & Gregory (2011:212)

mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Menurut Bandura (1994 : 65) dalam Jess & Gregory (2011:212) keyakinan seseorang terkait dengan efikasi diri dipengaruhi oleh bentuk tindakan yang dia pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang dia berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa dia akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian dilingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah.

Menurut Luthan (2006) efikasi diri (self efficacy) adalah kepercayaan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan pada suatu tingkat tertentu. Semakin tinggi rasa percaya diri seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya maka aktivitas pribadi orang tersebut akan mendorong pencapaian tujuan atau keberhasilan pekerjaannya.

Menurut Bandura (1997) indikator efikasi diri terdiri dari: melihat orang lain, pengalaman, persuasi sosial dan faktor fisiologis yang selanjutnya akan diuraikan secara singkat. Melihat atau mengamati aktivitas seseorang secara berulang-ulang akan memudahkan kita untuk melakukan pekerjaan yang sama seperti yang pernah kita lihat dilakukannya (Modelling). Bandura (1997) proses demikian ini lebih efektif ketika seseorang melihat dirinya sama dengan model

atau yang menjadi modelnya. Jika suatu model yang dirasa seperti dirinya memiliki kemampuan yang sama dan berhasil, hal ini akan meingkatkan efikasi diri si pemodel. Walaupun bukan sebagai hal yang berpengaruh seperti pengalaman masa lalu. Modelling adalah suatu pengaruh kuat ketika seseorang sama sekali tidak percaya atas kekuatan dirinya sendiri.

2.1.2.3 Komponen Efikasi Diri

Komponen Efikasi Diri Bandura (1997:42) dalam Muataqim (2008:37) mengungkapkan bahwa perbedaan Self-Efficacy pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu magnitude, strength, dan generality. Masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Magnitude (tingkat kesulitan tugas) Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan kepada individu disusun menurut tingkat kesulitannya. Maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi individu. Akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan tugas-tugas yang diperkirakan diluar batas kemampuan yang dimilikinya.

2. Strength (kekuatan keyakinan) Aspek ini berhubungan luas bidang tugas atau tingkah laku beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang

khusus sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan yang meliputi beberapa tugas.

3. Generality (generalitas) Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

2.1.2.4 Indikator Efikasi Diri

Indikator Efikasi Diri menurut Luthans (2006) dalam Daulay dan Ramadini (2013 : 2) adalah sebagai berikut :

1. Keyakinan Individu

Keyakinan adalah asumsi dan kepercayaan yang dianggap benar oleh seorang individu atau kelompok, mengenai konsep, kejadian, orang-orang dan hal-hal tertentu. Secara sadar menyerap keyakinan anda bisa membuat kehidupan anda menjadi luar biasa.

2. Tindakan

Sesuatu yang dilakukan individu dalam menyikapi suatu perbuatan yang dilihat maupun yang dirasakan baik itu benar maupun salah dan merupakan proses dalam individu untuk melakukan sesuatu ketika menghadapi masalah atau kesulitan.

3. Sumber Daya Kognitif

kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya skema tentang bagaimana seseorang mempersepsikan lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental.

2.1.3 Minat Berwirausaha

2.1.3.1 Definisi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik kepribadian, faktor demografi dan karakteristik lingkungan. Karakteristik kepribadian seperti efikasi diri dan kebutuhan akan prestasi merupakan prediktor yang signifikan minat berwirausaha, faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang diperhitungkan sebagai penentu bagi minat berwirausaha, faktor lingkungan seperti hubungan sosial, infrastruktur fisik dan institusional serta faktor budaya dapat mempengaruhi minat berwirausaha (Indarti, 2010:78).

Menurut Noeng Muhadjir (2009:74) dalam Dedek Jajad Kurniawan dan Eka Pariyanti (2017;23), minat merupakan kecenderungan afektif seseorang untuk membuat pilihan aktifitas. Kondisi – kondisi insidental dapat merubah minat seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa minat itu tidak stabil sifatnya.

Menurut Purwanto (2006) dalam Dellia Mila Vernia (2018;12) “minat merupakan perasaan tertarik atau berkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa

ada yang menyuruh. Sehingga pada dasarnya minat adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang berada diluar dirinya sendiri. Dan diekspresikan melalui pernyataan atau sikap yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki ketertarikan pada suatu obyek disbanding dengan obyek lainnya”.

Menurut Sukardi (2007:21) dalam Dedek Jajad Kurniawan dan Eka Pariyanti (2017:23) kata wirausaha merupakan gabungan kata wira yang berarti gagah berani atau perkasa dan usaha. Jadi kata wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha.

Minat menurut Shaleh (2004) adalah kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Menurut Aprilianty (2012) minat adalah sesuatu yang membangkitkan perhatian pada suatu hal. Menurut Yuliyarningsih (2013), minat berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi. Minat berwirausaha berasal dari dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah bidang usaha. Indikator minat berwirausaha (Super dan Crites dalam Iswandari, 2012) adalah: pengungkapan atau ucapan (*expressed interest*) dimana minat berwirausaha seseorang dapat diungkapkan dengan kata-kata tertentu Seseorang yang mempunyai minat berwirausaha akan diekspresikan (*expressed interest*) dengan ucapan atau pengungkapan. Misalnya: seseorang yang berminat wirausaha dalam bidang makanan kemudian dia mengatakan ingin membuka restoran. Tindakan atau perbuatan (*manifest interest*), seseorang jika ingin

mengekspresikan minatnya dengan tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan minat yang diinginkannya.

2.1.3.2 Macam – Macam dan Ciri Minat

Menurut Rosyidah dalam Susanto (2013 : 60) timbulnya minat pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul akibat pengaruh dari luar. Minat bawaan timbul dengan sendirinya, biasanya dipengaruhi faktor keturunan atau bakat ilmiah. Minat yang timbul akibat pengaruh dari luar, timbul dari dorongan orang tua, lingkungan, dan kebiasaan atau adat. Selain minat di atas, adapun macam-macam minat menurut Kuder dalam Susanto (2013 : 61) antara lain:

- a. Minat terhadap alam sekitar merupakan minat terhadap kegiatan yang berkaitan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
- b. Minat mekanis yaitu kegiatan yang berkaitan dengan mesinmesin atau alat mekanik.
- c. Minat hitung menghitung yaitu minat terhadap kegiatan yang berhubungan dengan perhitungan.
- d. Minat terhadap ilmu pengetahuan; yaitu minat terhadap fakta baru dan pemecahan masalah.
- e. Minat persuasif merupakan minat terhadap kegiatan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
- f. Minat seni merupakan minat pada hal yang berkaitan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
- g. Minat leterer yaitu minat terhadap kegiatan menulis berbagai karangan.

- h. Minat musik yaitu minat terhadap masalah masalah musik.
- i. Minat layanan sosial yaitu minat dalam kegiatan sosial atau membantu orang lain.
- j. Minat klerikal yaitu minat terhadap kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Minat Berwirausaha

Minat seseorang terhadap suatu objek diawali dari perhatian seseorang terhadap objek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuh kembangkan pada diri setiap mahasiswa. Menurut Thompson dalam Kurnia (2018) minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti:

1. Faktor Intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri.
 - a. Pendapatan Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang.
 - b. Harga diri Dengan berwirausaha, seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantungannya terhadap orang lain.
 - c. Perasaan senang Perasaan adalah suatu keadaan hati atau peristiwa kejiwaan seseorang, baik perasaan senang atau tidak senang.
2. Faktor Ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar.

- a. Lingkungan keluarga Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut.
- b. Lingkungan masyarakat Merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun dikawasan lain.

2.1.3.4 Indikator Minat Berwirausaha

Menurut Pintrich dan Schunk (1996:304) dalam Dedek Jajad Kurniawan dan Eka Pariyanti (2017:22) Indikator minat berwirusaha adalah sebagai berikut:

1. Sikap umum terhadap aktivitas (general attitude toward the activity)
2. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (specific conciused for or living the activity).
3. Merasa senang dengan aktivitas (enjoyment of the activity)
4. Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (personal importance or significance of the activity to the individual)
5. Adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas (intrinsic interes in the content of the activity)

2.1.4 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian / Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pengetahuan Keirausahaan,	terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga & motivasi terhadap minat	Menggunakan variabel independent	Menggunakan variabel dependent minat berwirausaha tapi menambahkan

	<p>Kepribadian, dan Motivasi, terhadap Minat Berwirausaha dengan Self Efficacy sebagai Variabel Moderating</p> <p>Oleh : Dini Agusmiati, Agus Wahyudin (2018)</p> <p>p-ISSN 2252-6544</p>	<p>berwirausaha. variabel pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha. self efficacy memoderasi secara signifikan pengaruh lingkungan keluarga, pengetahuan kewirausahaan, dan kepribadian terhadap minat berwirausaha. variabel motivasi, self efficacy tidak memoderasi secara signifikan pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha siswa</p>	<p>pengetahuan kewirausahaan,</p>	<p>varibel moderating self efficacy</p>
2.	<p>Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura</p> <p>Oleh : I Made Rustika (2012)</p> <p>ISSN: 0854-7108</p>	<p>Dalam penerapannya, teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura mudah dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang psikologi perkembangan teori ini mudah dapat diterapkan karena sejalan dengan teoriteori lainnya.</p>	<p>Menggunakan variabel efikasi diri</p>	<p>Hanya menggunakan satu variabel</p>
3.	<p>Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Diploma Pelayaran Universitas Hang Tuah Surabaya)</p>	<p>Berdasarkan pengujian variabel secara simultan menunjukkan bahwa efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa</p>	<p>Menggunakan variabel independent efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan dan variabel dependent minat berwirausaha</p>	<p>Ada tambahan variabel independent yaitu motivasi berwirausaha</p>

	<p>Oleh : F. X. Adi Purwanto (2016)</p> <p>Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan, Volume 6, Nomor 2, Maret 2016</p>	<p>Program Diploma Pelayaran</p> <p>Universitas Hang Tuah Surabaya.</p>		
4.	<p>Hubungan EQ, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Hasrat Marginal Menabung, dengan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi</p> <p>Oleh : Tri Handayani, Suyanto</p> <p>p-ISSN: 2356-1807</p> <p>e-ISSN:2460-7916</p>	<p>terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (X1) dan motivasi berwirausaha (Y). Dengan demikian Ha yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa dapat diterima</p>	<p>Menggunakan variabel independent pengetahuan kewirausahaan</p>	<p>Menggunakan variabel dependent motivasi berwirausaha</p>
5.	<p>Pengaruh Dikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan)</p> <p>Oleh : Josia Sanchaya Hendrawan, Hani Sirine</p> <p>e-ISSN: 2477- 0574</p> <p>p-ISSN: 2477-3824</p>	<p>Sikap mandiri dan motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa FEB UKSW konsentrasi kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Yang menjadi pengaruh utama dalam membangun minat untuk berwirausaha mahasiswa adalah pengetahuan tentang kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa tersebut.</p>	<p>Menggunakan variabel independent pengetahuan kewirausahaan dan variabel dependent minat berwirausaha</p>	<p>Variable sikap mandiri dan motivasi sebagai variable dependent.</p>
6.	<p>Pengaruh pengetahuan Kewirausahaan dan Kepercayaan Diri Terhadap Minat</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan wirausaha dan kepercayaan diri berpengaruh secara</p>	<p>Variable pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri sebagai</p>	<p>Penulis mengadakan penelitian di SMK Negeri 2 Semarang</p>

	<p>Berwirausaha Siswa Kelas XI Jurusan pemasaran SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.</p> <p>Oleh : Ermawati , Joko Widodo (2015) ISSN: 2252-6544</p>	<p>langsung maupun tidak langsung terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 2 Semarang baik secara simultan maupun parsial.</p>	<p>variable Independent dan variable minat berwirausaha sebagai variabel dipendent.</p>	<p>Tahun Ajaran 2014/2015.</p>
7.	<p>The relationship between career motivation and selfefficacy with protege career success</p> <p>Oleh : Rachel Day, Tammy D. Allen (2003) Journal of Vocational Behaviour xxx (2003), 15 May 2003</p>	<p>There is a relationship between motivation work, self-efficacy with success career of students.</p>	<p>Sama-sama menggunakan variabel efikasi diri sebagai variabel Independent</p>	<p>Peneliti menggunakan motivasi sebagai variabel independent dan keberhasilan sebagai variabel dipendent</p>
8.	<p>Entrepreneurship as a Career Choice: An Analysis of Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention of University Students</p> <p>Oleh : Zaidatol Akmaliah Lope Pihie European Journal of Social Sciences – Volume 9, Number 2(2009)</p>	<p>This work substantially expands the understanding of what drives the intention of university students to become an entrepreneur. It helps to understand the importance of entrepreneurial exposure in term of management, finance and marketing competencies as a basis to choose entrepreneurship as a career choice.</p>	<p>Menggunakan variabel efikasi diri</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada saat ini pemuda harus ikut berpartisipasi dalam membantu pemerintah untuk membangun negaranya. Pemuda adalah harta bangsa mereka harus memiliki tekad, pengetahuan, kepercayaan diri, kreativitas, dan harus mempunyai gagasan dan ide yang bagus untuk meningkatkan minat berwirausaha. bukan menunggu sesuatu tapi harus menciptakan sesuatu dan harus berperan aktif dalam membangun dan memajukan bangsa ini.

Adanya minat dari seorang individu untuk menjadi wirausaha sangatlah penting. Karena dengan berwirausaha, tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri, tapi bisa memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Hal ini berarti, dengan berwirausaha dapat menolong diri sendiri dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan sulit mendapat pekerjaan. Karena seorang wirausaha tidak suka bergantung pada orang lain, atau dengan kata lain ialah mandiri.

Untuk meningkatkan minat berwirausaha mereka harus diberikan pendidikan berwirausaha sejak dini. Karena bila sudah dewasa mereka cenderung akan lebih memilih berwirausaha dibandingkan mencari pekerjaan karena berwirausaha akan terlihat baik dibandingkan dengan bekerja di instansi pemerintah/swasta.

2.3.1 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1.1 Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat

Berwirausaha

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Ermawati dan Joko Widodo (2015:883) menemukan bahwa pengetahuan berwirausaha berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hendro (2011) dalam Ermawati dan Joko Widodo (2015:883) menyatakan bahwa bahwa pengetahuan kewirausahaan yang luas tidak hanya akan meningkatkan minat berwirausaha saja, melainkan juga menghasilkan hasil yang lebih besar dari pada mencari kerja/menjadi karyawan

2.3.1.2 Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha

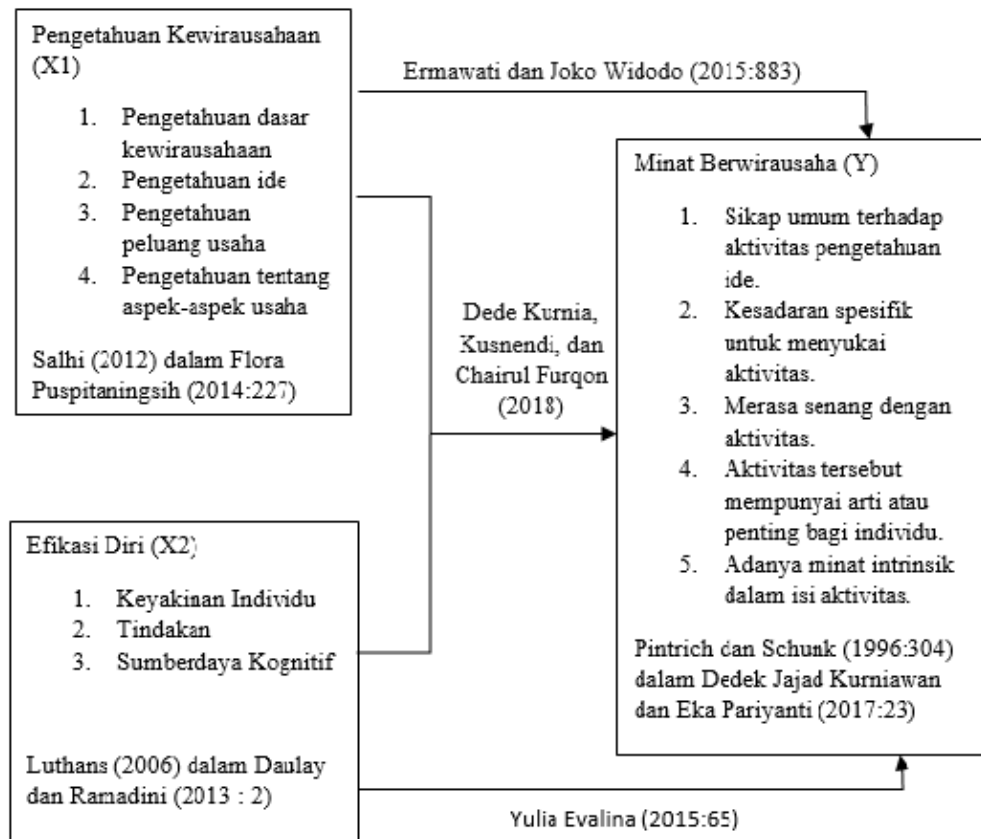
Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulia Evalina (2015:65) menemukan bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Hasil tersebut mendukung teori yang menyebutkan bahwa Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Selaras dengan penelitian Wulandari (2013:4) dalam Yulia Evalina (2015:65)

2.3.1.3 Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dede Kurnia, Kusnendi, dan Chairul Furqon (2018) Menyatakan bahwa seseorang akan kemampuannya dalam melakukan aktivitas wirausaha, sangat mempengaruhi minat orang yang

bersangkutan dalam berwirasausaha. Sebaliknya, apabila keyakinan akan kemampuan dirinya rendah, maka akan rendah pula minatnya untuk berwirausaha.. Dalam hal ini untuk meningkatkan minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan wirausaha dan efikasi diri.

Dengan adanya pernyataan diatas maka pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri merupakan faktor yang harus dimiliki oleh para calon wirausahawan/wirausahawati untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang baik sehingga minat berwirausaha dikalangan masyarakat meningkat. Berikut ini adalah skema paradigma dari penelitian ini:



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2002:39) menjelaskan bahwa hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-faka empiris yang diperoleh

melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

2.3.1 Sub hipotesis :

H1 : Diduga terdapat pengaruh Pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada Pemilik Usaha Online di bidang fashion.

H2 : Diduga terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha pada Pemilik Usaha Online di bidang fashion.

H3 : Diduga terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada Pemilik Usaha Online di bidang fashion.